

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teoritik**

##### **1. Pola Mengajar Guru**

###### **a) Pengertian pola mengajar**

Pola mengajar dapat dikatakan suatu perilaku mengajar yang ditunjukkan oleh guru dalam suatu proses pembelajaran. menyatakan Ali (1987:57), Pola mengajar yang dimiliki oleh seorang guru mencerminkan pada cara melaksanakan pengajaran, sesuai dengan pandangnya sendiri. Dalam proses pembelajaran seorang guru dengan guru yang lain pastilah memiliki gaya mengajar sendiri-sendiri yang dapat terbentuk menjadi suatu ciri khas dari guru tersebut dalam menyampaikan sebuah materi pembelajaran. Meskipun perbedaan yang ada tidak terlalu besar, tetapi hal tersebut dapat menentukan hasil dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang pengajar.

Ahmadi (2022:580), menyatakan pola mengajar adalah tingkah laku, sikap dan perbuatan guru dalam melaksanakan proses pengajaran. Pola mengajar merupakan hal penting bagi guru karena akan memberikan kesan terhadap pemahaman para pelajar yang berkaitan dengan materi pengajaran yang disampaikan. gaya belajar siswa dapat dijadikan sebagai petunjuk bagi guru untuk menggunakan pola pengajaran yang sesuai. Pola mengajar guru selama proses belajar mengajar berlangsung adalah suatu hal yang menjadi perhatian peserta didik.

Mulyasa (2017:176), menjelaskan bahwa pola mengajar merupakan potensi profesional yang cukup kompleks, sebagai integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh. Pola mengajar seorang guru berbeda antara yang satu dengan yang lain pada saat proses belajar mengajar walaupun mempunyai tujuan sama, yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan, membentuk sikap siswa, dan menjadikan siswa terampil dalam berkarya. Pola mengajar guru juga mencerminkan kepribadian

guru itu sendiri dan sulit untuk diubah karena sudah menjadi pembawaan sejak kecil atau sejak lahir. Dengan demikian, pola mengajar guru menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan prestasi siswa.

Suparman (2022:172), menjelaskan Pola mengajar adalah cara atau metode yang digunakan oleh guru ketika sedang melakukan pengajaran. Melalui gaya mengajarseorang guru, anak didik mampu menunjukkan ketekunannya dalam belajar guna mencapai ketuntasan belajar. Style guru mengajar mencerminkan karakter diri pribadi yang menjadi pembawaan semenjak kecil ataupun semenjak lahir.

Pola mengajar guru adalah bentuk Penampilan guru saat mengajar, baik bersifat Kurikuler maupun psikologis. Bersifat kurikuler adalah guru mengajar yang di sesuaikan dengan Tujuan dan sifat mata pelajaran tertentu, Sedangkan bersifat psikologis adalah guru Mengajar yang disesuaikan dengan motivasi Siswa, pengelolaan kelas dan evaluasi belajar Siswa.

Pola mengajar adalah ciri-ciri kebiasaan, kesukaan yang penting hubungannya dengan murid, bahkan pola mengajar lebih dari suatu kebiasaan dan cara istimewa dari tingkah laku atau pembicaraan guru atau dosen. pola mengajar guru mencerminkan bagaimana pelaksanaan pengajaran guru. Suparman (2018: 98), menjelaskan dalam Riani Khuzaimah mengemukakan bahwa “Pola mengajar merupakan cara atau metode yang dipakai oleh guru ketika sedang melakukan pengajaran”. menyatakan Munif Chatib dalam Suparman dalam Riani Khuzaimah mendefinisikan bahwa “pola mengajar adalah strategi transfer informasi yang diberikan kepada anak didiknya”.

Dari pendapat ahli diatas dapat dilihat bahwa pola mengajar yang dimiliki seorang guru mencerminkan pada cara melaksanakan pengajaran, sesuai dengan pandangannya sendiri dimana suatu cara guru untuk mempermudah bagi siswa dalam rangka menerima materi pelajaran yang disampaikan, sekaligus sebagai alat untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar.

Guru yang mencoba untuk menemukan pola mengajar yang cocok untuk dapat membantu siswa belajar maka ditentukan tujuan-pengajaran yang ingin dicapai. Bila telah ditentukan tujuan yang hendak dicapai selanjutnya penerapan kurikulum dan psikologis dalam pengajaran yang dilaksanakan.

Adapun tujuan pola mengajar yaitu:

- a. Dapat meningkatkan dan memelihara perhatian siswa terhadap kesesuaian proses belajar mengajar
- b. Memberikan kesempatan kemungkinan berfungsinya motivasi
- c. Dapat membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah
- d. Dapat memberikan pilihan dan fasilitas belajar individual
- e. Mendorong anak didik untuk belajar (Djamarah dkk, 2006: 161).

#### **b) Langkah- langkah Pola Mengajar**

Djamarah (2014:168), menjelaskan ada beberapa langkah-langkah dalam pola mengajar:

##### 1. Suara

Suara guru dapat bervariasi dalam intonasi, nada, volume dan kecepatan. Guru dapat mendramatisasi suatu peristiwa, menunjukkan hal-hal yang dianggap penting. Berbicara secara pelan dengan seorang anak didik, atau berbicara secara tajam dengan anak didik yang kurang perhatian.

##### 2. Penekanan (*focusing*)

Untuk memfokuskan perhatian anak didik pada suatu aspek yang penting, dapat menggunakan “penekanan secara verbal”

##### 3. pemberian waktu (*pausing*)

Untuk menarik perhatian anak didik, dapat dilakukan dengan mengubah yang beruara menjadi sepi, dari suatu kegiatan menjadi tanpa kegiatan atau diam, dari akhir bagian pelajaran ke bagian berikutnya, dalam keterampilan bertanya, pemberian waktu dapat diberikan setelah guru mengajukan beberapa pertanyaan, untuk

mengubahnya menjadi pertanyaan yang lebih tinggi tingkatnya setelah keadaan memungkinkan, bagi anak didik, pemberian waktu dipakai untuk mengorganisasikan jawabannya agar lengkap.

#### 4. Kontak pandang

Bila guru berbicara atau berinteraksi dengan anak didik, sebaiknya mengarahkan pandangannya keseluruhan kelas, menatap mata setiap anak didik untuk dapat membentuk hubungan yang positif dan menghindari hilangnya kepribadian. Guru dapat membantu anak didik dengan menggunakan matanya menyampaikan informasi, dan dengan pandangannya dapat menarik perhatian anak didik.

#### 5. Gerakan anggota badan

Dalam mimik, gerakan kepala atau badan merupakan bagian yang penting dalam komunikasi.

### c) Konsep Pola Mengajar

Suharto (2014:7), menjelaskan “pola mengajar merupakan suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur (mengelola) lingkungan sehingga terjadi proses belajar yang menyenangkan.” Sementara itu Hamalik (2011:44), menjelaskan “mengajar ialah menyampaikan pengetahuan kepada siswa didik atau murid di sekolah. Adapun pendapat Alvin (2010:162), menjelaskan “pola mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan *skill attitude ideal* (cita-cita) *apprecions* (penghargaan)”

Dari para ahli di atas dapat dilihat pola mengajar merupakan aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya sehingga menciptakan kesempatan bagi anak untuk melakukan proses belajar secara efektif serta menyampaikan pengetahuan dan kecakapan kepada siswa. Guru harus membawa suatu perubahan tingkah laku yang baik.

Adapun beberapa konsep pola dasar mengajar:

1) Pola dasar mengajar yang sederhana.

Pola dasar mengajar sederhana adalah kemampuan atau keterampilan yang bersifat khusus yang harus dimiliki oleh guru agar dapat melaksanakan tugas mengajar secara efektif, efisien dan profesional. Keterampilan dasar mengajar inilah yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai modal awal untuk melaksanakan tugas-tugas pembelajarannya secara terencana dan profesional. Menerapkan keterampilan dasar mengajar merupakan keterampilan yang harus dikuasai guru dalam pembelajaran karena dengan menerapkan keterampilan tersebut dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih baik, serta dengan memiliki keterampilan dasar mengajar, guru dapat mengelola proses pembelajaran dengan baik yang berimplikasi pada peningkatan kualitas lulusan sekolah.

2) Pola mengajar formal *step*.

Grasha (2018: 159), menjelaskan Pola mengajar formal adalah pola guru yang menjaga statusnya di antara para siswa karena pengetahuan dan perannya sebagai guru. Perhatian dalam hal memberikan umpan balik positif dan negatif, menetapkan tujuan belajar, harapan, dan aturan perilaku bagi siswa. Perhatian terhadap cara yang tepat agar mudah diterima, dan membuat aturan standar untuk melakukan banyak hal, dengan memberikan struktur yang dibutuhkan siswa dalam belajar.

3) Pola mengajar unit.

Marrison (2005:19), menjelaskan bahwa Pola Mengajar Unit itu adalah suatu bentuk mengajar untuk mengadakan hubungan-hubungan yang erat dan serasi antara faktor luar dan faktor dalam siswa. Faktor luar dalam arti mata pelajaran dan serta pengalaman yang didapat oleh siswa. Faktor dalam dengan arti kesanggupan serta proses belajar yang dapat dilakukan oleh siswa.

#### d) Prinsip-Prinsip Pola mengajar

Mengajar bukan tugas yang ringan bagi seorang guru. Dalam mengajar guru berhadapan dengan sekelompok siswa dimana mereka adalah makhluk hidup yang memerlukan bimbingan dan pembinaan untuk menuju kedewasaan. Mengingat tugas yang berat itu, guru mengajar didepan kelas mempunyai prinsip-prinsip mengajar harus dilaksanakan seefektif mungkin agar guru tidak asal mengajar.

Prinsip-Prinsip yang dikemukakan disini, yakni: ( Dariyanto, 2011: 164).

1. Perhatian

Sewaktu mengajar guru harus dapat membangkitkan perhatian siswa kepada pelajaran yang diberikan oleh guru.

2. Aktivitas

Dalam proses belajar mengajar, guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berpikir maupun berbuat.

3. Appersepsi

Setiap guru dalam mengajar perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa ataupun pengalamannya.

4. Peragaan

Waktu mengajar didepan kelas, harus menunjukkan benda-benda yang asli.

5. Repetidi

Bila guru menjelaskan sesuatu unit pelajaran itu perlu di ulang-ulang.

6. Korelasi

Guru dalam mengajar wajib memperhatikan dan memikirkan menghubungkan setiap mata pelajaran.

7. Konsentrasi

Hubungan antar mata pelajaran dapat diperluas mungkin dapat dipusatkan kepada salah satu pusat minat, sehingga siswa

memperoleh pengetahuan secara luas dan mendalam, siswa melihat pula hubungan pelajaran yang satu dengan yang lainnya.

8. Sosialisasi

Dalam perkembangannya siswa perlu bergaul dengan teman lainnya.

9. Individualisasi

Siswa merupakan makhluk hidup yang unik.

10. Evaluasi

Semua kegiatan belajar mengajar perlu dievaluasi.

**e) Macam-Macam Pola Mengajar**

Pola mengajar dapat di bedakan ke dalam empat macam yaitu:

1) Pola Mengajar Klasik

Abdul (2013:72), Menjelaskan Pola mengajar klasik berupaya untuk memelihara dan menyampaikan nilai-nilai lama dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya. Proses penyampaian bahan tidak didasarkan pada anak, melainkan pada urutan tertentu. Peran guru di sini sangat dominan, karena dia harus menyampaikan bahan.

Gaya mengajar klasik mempunyai dua macam aliran, yaitu:

a. Aliran erenialism yang menekankan pada penyampaian budaya yang berpusat pada kemanusiaan (*humanity*). Aliran berpandangan bahwa setiap generasi harus dididik dengan budaya yang dianggap benar dan sah (*valid*). Isi pelajaran lebih banyak mengenai dasar pembentukan intelek dan komunikasi dengan dunia luar.

b. Aliran Esentealism yang menekankan pada penyampaian budaya yang berkenaan dengan science. Tujuan aliran ini adalah pendidikan diarahkan agar siswa dapat bekerja dengan baik.

2) Pola Mengajar Teknologis

Thoifuri (2013:84), menjelaskan Pola mengajar teknologis ini pada kompetensi siswa secara individual. Bahan pelajaran

disesuaikan dengan tingkat kesiapan anak. Peranan siswa di sini adalah belajar dengan menggunakan perangkat atau media. Dengan hanya merespon apa yang diajukan kepadanya melalui perangkat itu, siswa dapat mempelajari apa yang dapat bermanfaat bagi dirinya dalam kehidupan. Peranan guru hanya sebagai pemandu (*guide*), pengarah (*director*), atau pemberi kemudahan (*facilitator*) dalam belajar.

Ciri-ciri pola mengajar teknologis :

- a. Bahan ajar terprogram sedemikian Rupa dalam perangkat lunak (*software*) dan keras (*hardware*) yang Ditekankan pada kompetensi siswa Secara individual, disusun oleh Ahlinya masing-masing, materi ajar Terkait dengan data objektif dan Ketrampilan siswa untuk menunjang Kompetensinya.
- b. Proses penyampaian materi, Menyampaikan materi sesuai dengan Tingkat kesiapan siswa, memberi Stimulan pada siswa untuk dijawab.
- c. Peran siswa, mempelajari apa yang Dapat memberi manfaat pada dirinya, Dan belajar dengan menggunakan Media secukupnya, merespon apa Yang diajukan kepadanya dengan Bantuan media.
- d. Peran guru adalah pemandu (membimbing siswa dalam belajar), Pengarah (memberi petunjuk kepada Siswa dalam belajar), fasilitator (memberi kemudahan pada siswa Dalam belajar).

### 3) Pola Mengajar Personalisasi

Ali (2010:60), menjelaskan Pola mengajar personalisasi dilakukan berdasarkan atas minat, pengalaman dan pola perkembangan mental siswa. Dominasi pengajaran ada di tangan siswa. Dalam hal ini, siswa dipandang sebagai pribadi. Perkembangan emosional dan penyesuaian diri dalam lingkungan sosial merupakan sesuatu yang vital, sebagaimana pelaksanaannya pendidikan membimbing dan mengarahkan kegiatan anak dalam

memenuhi kebutuhan yang tidak disadarinya. Peranan guru adalah menuntun dan membantu perkembangan itu melalui pengalaman belajar.

Ciri-ciri pola mengajar personalisasi :

- a. Bahan ajar, disusun secara situasional Sesuai dengan minat dan kebutuhan Siswa secara individual.
- b. Proses penyampaian materi, Menyampaikan sesuai dengan perkembangan mental, emosional, dan Kecerdasan siswa.
- c. Peran siswa, dominan dan dipandang Sebagai pribadi.
- d. Peran guru, membantu dan menuntun perkembangan siswa melalui pengalaman belajar, menjadi psikolog, menguasai metodologi pengajaran, dan Sebagai narasumber.

#### 4) Pola Mengajar Interaksional

Abdul (2013: 279), menjelaskan Pola mengajar interaksional adalah merupakan hasil belajar diperoleh melalui interaksi antara guru-siswa, dan siswa-siswa lain, juga interaksi antara siswa dengan bahan yang dipelajari, serta antara pikiran siswa dengan kehidupannya.

Ciri-ciri pola mengajar interaksional :

- a. Bahan ajar, berupa masalah-masalah Situasional yang terkait dengan Sosio-kultural dan kontemporer.
- b. Proses penyampaian materi, Menyampaikan dengan dua arah, Dialogis, tanya jawab guru dengan Siswa, siswa dengan siswa.
- c. Peran siswa, dominan mengemukakan Pandangannya tentang realita, Mendengarkan pendapat temannya, Memodifikasi berbagai ide untuk Mencari bentuk baru yang lebih tajam Dan valid.
- d. Peran guru, dominan menciptakan Iklim belajar saling ketergantungan, Dan bersama siswa memodifikasi Berbagai ide atau pengetahuan untuk Mencari bentuk baru yang lebih tajam dan valid.

#### f. Pendekatan Pola Mengajar

Pendekatan dalam pola mengajar merupakan proses penentuan cepat tidaknya Siswa mencapai tujuan belajar. Pendekatan pola Atau gaya mengajar akan menjadi tepat guna jika Selaras dengan tujuan, materi pelajaran, dan minat serta kebutuhan siswa. Baik dilakukan Dengan pengajaran kelompok maupun Individual.

Secara umum ada beberapa macam-macam pendekatan pola mengajar :

- 1) Pendekatan Filosofis, dalam pendekatan ini Pola mengajar guru hendaknya didasarkan Pada nilai-nilai kebenaran, yaitu Memandang siswa sebagai makhluk rasional Yang mampu berpikir dan perlu Dikembangkan dalam proses pengajaran, Pendekatan filosofis dapat diaplikasikan Ketika guru mengaajar dengan berbagai Bentuk atau model untuk mencari hakikat Pengajaran yang diterima siswa.
- 2) Pendekatan Induksi merupakan pola mengajar Dalam bentuk penganalisaan secara ilmiah, yaitu berasal dari hal-hal atau peristiwa Khusus untuk menentukan hokum atau Kaidah yang bersifat umum. Atau dengan Kata lain penentuan kaidah umum Berdasarkan kaidah-kaidah khusus.
- 3) Pendekatan deduksi merupakan pola Mengajar dalam bentuk analisa ilmiah yang Bergerak dari hal-hal yang bersifat umum Kepada hal-hal yang bersifat khusus. Tujuan Pendekatan induksi dan deduksi adalah Sama-sama membimbing siswa agar dapat Mengambil kesimpulan dari berbagai Persoalan yang dihadapi dengan analisis Yang ada.
- 4) Pendekatan Sosio-Kultural merupakan pendekatan berpandangan bahwa siswa adalah makhluk yang bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga dipandang sebagai *Homo socius* dan *homo sapiens* dalam Kehidupan masyarakat dan berkebudayaan. Pendekatan ini sangat efektif dan efisien Dalam membentuk sifat kebergaman siswa, Baik di lingkungan sekolah maupun

Lingkungan masyarakat. Pola pendekatan ini Menanamkan rasa kebersamaan dan siswa Dapat menyesuaikan diri dilingkungan Sosialnya.

- 5) Pendekatan Fungsional, pendekatan dengan Penekanan pada pemanfaatan materi ajar Bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Maksudnya, materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa adalah materi Yang sesuai dengan kebutuhannya dalam Kehidupan sehari-hari, dan materi pelajaran.
- 6) Pendekatan Emosional merupakan pendekatan Untuk menyentuh perasaan yang Mengharukan dengan tujuan menggugah Perasaan dan emosi siswa agar mampu mengetahui, memahami, dan menerapkan Materi pelajaran yang diperolehnya (Ariani dkk, 2016: 88-89).

#### **g) Paradigma Dalam Pola Mengajar**

##### **1) Paradigma Lama Pola Mengajar Terpisah**

Pola terpisah adalah pola mengajar Menggambarkan ketiadaan hubungan antara Peran yang dilakukan guru sebagai pengajar Dan siswa sebagai pembelajar. Guru dan Siswa berjalan sendiri-sendiri seakan-akan Tidak ada hubungan komunikasi. Guru yang Semestinya mengarahkan agar siswa Berupaya mencapai tujuan pembelajaran

Ciri pola mengajar terpisah :

- a. Asumsi mengajar bagi guru adalah Menyampaikan materi pelajaran. Artinya, kalau guru sudah Menyampaikan materi pelajaran, maka Ia merasa telah melaksanakan Kewajibannya. Pada pola demikian Tidak ada aktivitas siswa yang Berkenaan dengan materi pelajaran.
- b. Ketiadaan proses komunikasi yang Memadai antara guru dan siswa. Dengan kata lain, komunikasi terjadi Satu arah yakni dari guru ke siswa, itu pun kalau ada yang mendengarkan, Sebab pada kenyataannya sering guru Membiarkan siswa dengan

aktivitasnya sendiri walaupun aktivitas sendiri walaupun aktivitas itu tidak ada Kaitannya dengan materi pelajaran.

- c. Guru tidak pernah menyusun strategi Pembelajaran dengan baik akhirnya dalam setiap proses pembelajaran guru hanya mengandalkan metode ceramah Sebagai metode utama.
- d. Guru tidak pernah menggunakan media Pembelajaran secara optimal, walaupun Guru menggunakannya hanya sebatas Untuk kepentingan guru itu sendiri. Artinya, pemanfaatan media Pembelajaran, dirancang untuk Mempermudah guru menyampaikan Materi pembelajaran, tidak untuk mempermudah siswa menangkap Materi pembelajaran.
- e. Guru tidak melaksanakan umpan balik Untuk memantau keberhasilan siswa Dalam pembelajaran. Dalam suatu Proses komunikasi, memantau keberhasilan menguasai pesan Pembelajaran melalui umpan balik sangatlah penting sebab berdasarkan Umpan balik itulah guru dapat Memutuskan apakah penyampaian Materi perlu diulang atau tidak. Apabila berdasarkan umpan balik banyak siswa yang belum memahami pesan pembelajaran yang disampaikan.

## 2) Paradigma Lama Pola Mengajar Terkait

Pola terkait adalah pola mengajar guru Yang berupakan agar siswa memahami Materi pelajaran sesuai dengan yang disampaikannya. Pola mengajar terkait Lebih maju dibandingkan pola terkait, Pola ini menganggap mengajar bukan Hanya menyampaikan materi siswa. Mengajar pada pola ini adalah proses Penanaman pengetahuan atau ketrampilan Pada siswa. Dikatakan pola terkait sebab Terjadi proses komunikasi antara guru dan Siswa. Ketika guru menjelaskan materi Pelajaran, maka siswa menyimak Penjelasan tersebut sampai benar-benar Paham tentang apa yang diinformasikan guru.

Ciri pola mengajar terkait :

- a. Pola terkait memandang mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan Materi pelajaran kepada sekelompok Siswa, akan tetapi bagaimana Menyampaikan materi pelajaran itu Dipahami oleh siswa. Proses belajar mengajar diorientasikan pada siswa. Artinya, dalam pengelolaan pengajaran Faktor siswa dijadikan pertimbangan Utama oleh guru. Hal ini berdampak Luas terhadap pelaksanaan pengajaran. Bagi siswa belajar bukan hanya sekedar Menerima informasi, akan tetapi Bagaimana informasi itu dipahami, Sehingga menjadi pengetahuan baru Untuk siswa, walaupun yang menjadi sumber pengetahuan itu adalah guru itu sendiri.
- b. Terjadinya komunikasi timbal balik Dari guru ke siswa dari siswa ke guru. Dengan kata lain, terjadi interaksi Antara guru dan siswa. Terjadinya pola Interaksi atau pola komunikasi yang Dua arah ini, menjadi sangat penting Dalam pola ini, sebab mengajar bukan hanya dominasi guru, akan tetapi Melibatkan siswa walaupun pada pola Ini menempatkan siswa sebagai objek Belajar yang hanya sebatas pada proses Penguasaan materi pelajaran yang Disampaikan guru.

### 3) Paradigma Baru Pola Mengajar Ketergantungan

Pola mengajar ketergantungan sebab Tindakan yang dilakukan guru tergantung Pada kondisi siswa yang diajarnya. Pola Mengajar dan belajar semacam ini dirancang Berpusat pada siswa. Siswa didorong untuk belajar sesuai dengan gayanya sendiri dengan Memanfaatkan lingkungan belajar baik Lingkungan yang didesain untuk keperluan Belajar maupun lingkungan yang tidak Didesain namun dapat dimanfaatkan. Dengan demikian, mengajar tidak diartikan sebagai Prosesmenyampaikan informasi, akan tetapi Proses mengaturlingkungan dengan tujuan Agar siswa belajar, dan belajar sendiri bukan hanya sekedar menumpuk otak dengan Informasi,

merupakan proses pengfungsian otak untuk mengubah perilaku secara menyeluruh baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik (Sanjaya, 2017: 5-7).

## 2) Profil Pelajar Pancasila (P5)

### a. Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila merupakan sejumlah karakter dan kompetensi yang diharapkan untuk diraih oleh peserta didik, yang didasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila. Profil Pelajar Pancasila adalah serangkaian kegiatan yang menguatkan pemahaman siswa berbasis proyek yang dirancang sebagai upaya pencapaian kompetensi dan karakter berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan.

Ahmad (2023: 770), menjelaskan Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Penguatan profil pelajar Pancasila disajikan secara terpisah dalam kokurikuler sekolah yang memiliki alokasi waktu tersendiri diluar intrakurikuler.

Hasbi (2023: 136), menjelaskan Profil pelajar Pancasila merupakan kompetensi, karakter dan kemampuan yang perlu dimiliki oleh setiap pelajar di Indonesia pada Abad ke-21. Kompetensi dan karakter merupakan dua hal berbeda yang saling menopang. Keduanya penting untuk dimiliki oleh para pelajar Indonesia. Kompetensi adalah keterampilan atau kemampuan dalam melakukan sesuatu yang dianggap penting baik secara afektif, perilaku, maupun kognitif. Dalam profil pelajar Pancasila, "dianggap penting" yang dimaksud adalah untuk menjadipemberdayaan manusia, warga negara Indonesia sekaligus warga dunia pada Abad ke-21. Profil pelajar Pancasila terdiri dari enam elemen, yaitu berkebhinekaan global, berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, bergotong royong, dan kreatif. Profil pelajar Pancasila merupakan tujuan dari pembentukan karakter

peserta didik di lingkungan sekolah, sejalan dengan penerapan kurikulum merdeka dengan hakikat Bhinneka Tunggal Ika. Menurut para ahli, penanaman bhinneka tunggal ika dan nilai-nilai pancasila dapat mengembangkan karakter peserta didik baik dari sikap toleransi, beragama, keragaman budaya, ras, dan sosial yang sesuai dengan profil pelajar pancasila, agar peserta didik bisa menerapkannya juga dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah.

Profil Pelajar Pancasila adalah kumpulan karakter dan kompetensi yang diharapkan dicapai oleh peserta didik berdasarkan nilai-nilai luhur Pancasila. Profil Pelajar Pancasila membantu menerjemahkan tujuan dan visi pendidikan ke dalam format yang mudah dipahami oleh semua pemangku kepentingan pendidikan. Selain itu, profil ini dimaksudkan sebagai kompas bagi pendidik dan pelajar di Indonesia serta menjadi tujuan akhir dari segala kegiatan di satuan pendidikan.

Racmawati (2023:42), menyatakan Profil pelajar pancasila adalah suatu program dalam kurikulum merdeka sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendidikan karakter. Penguatan profil pelajar pancasila sudah mulai dilaksanakan pada sekolah penggerak yakni pada tingkatan SD, SMP, dan SMA yang dilaksanakan melalui pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler, budaya sekolah, serta budaya kerja.

Profil pelajar pancasila diharapkan dapat mewujudkan lulusan yang memperlihatkan karakter serta kemampuan atau keterampilan yang diperlukan dan dapat dicapai serta meneguhkan nilai-nilai luhur pancasila pada peserta didik serta para pemangku atau penyelenggara kepentingan. Siswa yang turut andil dalam proyek profil pelajar pancasila dikenal sebagai Pelajar Pancasila. Karena itu, pelajar pancasila diharapkan menjadi seorang pelajar yang tidak hanya cerdas, tapi juga memiliki kompetensi global, berkarater, serta menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila. Profil pelajar pancasila turut memuat identitas negara yakni

budaya-budaya di Indonesia dan implementasi atau pelaksanaan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diberikan pemahaman dan bekal agar kelak menjadi masyarakat yang dapat menerima dan memanfaatkan keragaman sumber, tertanam nilai-nilai budaya, dan mempertahankan ciri dan identitasnya sebagai warga negara Indonesia. Siswa juga diharapkan untuk mampu dalam meningkatkan serta memanfaatkan pengetahuan dan ilmunya, menginternalisasi, dan mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia

Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi yang mencakup berbagai elemen:

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia. mengajarkan peserta didik untuk memiliki akhlak yang baik dalam hubungannya dengan Tuhan. Elemen-elemen utamadalam dimensi ini mencakup akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara.

Menjadi sosok yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia adalah tujuan utama kehidupan beragama seorang muslim. Seandainya dalam profil ini tidak dimunculkan, maka sudah menjadi kewajiban bahwa setiap orang yang menganut agama Islam untuk beriman, bertakwa dan mempunyai akhlaqul karimah. Perhatikan firman Allah Swt. dalam AlQur'an berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.* (Q.S. Ali Imran: 102).

Dalam kitab tafsir Al-Misbah disebutkan bahwa yang dimaksud dengan taqwa yaitu menjauhi seluruh larangan dan mengikuti perintah-Nya sekuat kekuatanmu.

## 2. Berkebinekaan global.

mengajarkan pentingnya mempertahankan budaya luhur, lokalitas, dan identitas Indonesia, sambil tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain. Kemampuan komunikasi interkultural dan refleksi terhadap pengalaman kebinekaan menjadi elemen penting dalam dimensi ini.

Allah Swt telah menghendaki adanya keberagaman dan kebhinekaan. Makhluk-makhluk-Nya sengaja diciptakan dengan kondisi yang berbeda antara satu dan yang lain. Masingmasing memiliki bentuk, sifat, watak, karakter dan fungsi yang tidak sama; tidak terkecuali manusia. Beraneka ragam suku, bahasa, warna kulit, laki-laki perempuan adalah sebuah fenomena kehidupan dunia. Indonesia sangat kaya dengan ragam suku dan logat bahasa masyarakatnya. Bagaikan taman bunga yang sangat indah dengan warna-warni bunga beraneka. Oleh sebab itu setiap warga negara Indonesia wajib ikut serta menjaga keberagaman dengan keharmonisan antar elemen masyarakat. Profil mampu menerima perbedaan ini sangat sesuai dengan firman Allah Swt. berikut ini:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*

(Q.S. al-Hujurat: 13).

## 3. Mandiri.

mengajarkan peserta didik untuk menjadi pelajar yang mandiri, bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Kesadaran akan

diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri menjadi elemen kunci dalam dimensi ini.

Bangsa yang berdaulat ditandai dengan kemandirian dan kebebasan untuk menentukan nasibnya sendiri. Kemerdekaan yang sejati yaitu pada saat kemandirian benar-benar nyata, sehingga kita dapat berkreasi tanpa cekraman dan pendektean dari bangsa lain (Saputra dkk, 2021: 91). Ketika profil kemandirian dan kreatifitas ini benar-benar dimiliki oleh para pelajar Indonesia, maka ini akan menjadi modal besar dan kuat untuk kejayaan bangsa dan negara dimasa depan, terkhusus di abad 21 ini. Al-Qur'an memberikan arahan bahwa nasib suatu kaum akan dirubah menjadi lebih baik ketikan kaum itu berusaha dan mampu merubah keadaan mereka, sungguh ini adalah landasan atau pondasi bertindak mandiri dan berkreatifitas yang sudah terdapat di kitab suci umat Islam lebih dari 1000 tahun yang lalu. Subhanallah... mari kita perhatikan firman Allah berikut ini:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ  
حَتَّىٰ يَغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ

Artinya: *Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Q.S. ar-Ra'd: 11)*

#### 4. Bergotong royong.

mengajarkan peserta didik tentang pentingnya kemampuan bergotong-royong dan kolaborasi dengan sesama. Kemampuan untuk berbagi dan peduli terhadap orang lain menjadi elemen-elemen dalam dimensi ini.

Gotong royong adalah kepribadian bangsa Indonesia sejak dahulu kala. Sebagai makhluk sosial manusia sudah pasti tidak akan mampu mencukupi kebutuhannya sendiri. Manusia selalu membutuhkan orang lain. Coba bayangkan untuk tersenyum saja kita butuh orang lain. Negara Indonesia yang besar ini sangat membutuhkan jiwa kebersamaan atau gotong royong, bekerja bersama dan sukses bersama. Warga negara tidak boleh egois selalu mengutamakan kepentingan pribadi dan golongan. Namun sebaliknya kepentingan umum harus lebih diutamakan dari pada ego pribadi maupun golongan.

Dalam sudut pandang Al-Qur'an bekerja sama adalah perkara yang diperintahkan yaitu pada perkara baik dan ketakwaan, namun bekerja sama menjadi terlarang apabila dalam hal keburukan dan pemusuhan. Sesuai firman Allah berikut ini:

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: *dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolongmenolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (Q.S. al-Maidah: 2).*

#### 5. Bernalar kritis.

yang mengajarkan peserta didik untuk secara objektif memproses informasi, menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan berbagai informasi secara akurat. Memperoleh dan memproses informasi, menganalisis penalaran, merefleksikan pemikiran dan proses berpikir, serta mengambil keputusan adalah elemen-elemen dalam dimensi ini.

Kemampuan berpikir kritis yaitu berpikir secara mendalam melalui proses mendata, mengamati, menganalisa, menyimpulkan dan mencipta. Dalam perspektif Al-Qur'an berpikir kritis sangat dianjurkan bahkan kemampuan berpikir kritis inilah yang menjadi

pembeda antara corak kehidupan manusia dan binatang. Allah Swt. sangat mengecam manusia yang tidak mampu merasakan dengan hatinya, tidak mampu melihat dengan matanya dan tidak mampu mendengar dengan telinganya. Mereka itu umpama binatang ternak bahkan lebih sesat lagi (Q.S. al-A'raf (7) ayat: 179). Sebaliknya Allah SWT memuji dan menyanjung orang-orang yang mampu berdzikir dan berpikir. Al-Qur'an menyatakan:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ  
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا ۖ سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka. (Q.S. Ali Imran: 190-191).*

#### 6. Kreatif.

mengajarkan peserta didik untuk memiliki kemampuan berkreasi dan menghasilkan karya orisinal, bermakna, dan bermanfaat. Menghasilkan gagasan orisinal serta karya dan tindakan yang orisinal menjadi elemen penting dalam dimensi ini. Profil Pelajar Pancasila dibangun melalui berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari pelajar, termasuk budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Dalam budaya sekolah, enam dimensi profil ini diintegrasikan dalam iklim sekolah, kebijakan, pola interaksi, dan norma yang berlaku (Kesuma, : 2021: 92-93)

Ketika profil kemandirian dan kreatifitas ini benar-benar dimiliki oleh para pelajar indonesia, maka ini akan menjadi modal

besar dan kuat untuk kejayaan bangsa dan negara dimasa depan, terkhusus di abad 21 ini. Al-Qur'an memberikan arahan bahwa nasib suatu kaum akan dirubah menjadi lebih baik ketikan kaum itu berusaha dan mampu merubah keadaan mereka, sungguh ini adalah landasan atau pondasi bertindak mandiri dan berkeaktifitas yang sudah terdapat di kitab suci umat Islam lebih dari 1000 tahun yang lalu. Subhanallah.... mari kita perhatikan firman Allah berikut ini:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.* (Q.S. ar-Ra'd: 11)

Sementara dalam pembelajaran ekstrakurikuler, enam dimensi ini diintegrasikan dalam kegiatan pengembangan minat dan bakat. Dengan implementasi dan pemahaman yang baik tentang Profil Pelajar Pancasila, diharapkan generasi penerus bangsa dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, dan berkebinekaan. Mereka diharapkan memiliki kemandirian, kemampuan bergotong-royong, keterampilan berpikir kritis, dan daya kreasi yang tinggi untuk membawa dampak positif bagi masyarakat dan bangsa Indonesia..

Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Salah satu profil Pelajar Pancasila adalah karakter berkebhinekaan global. Dalam hal ini, Pelajar yang memiliki profil pancasila yang berkebinekaan global memiliki semangat untuk mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitas dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Kebhinekaan artinya beraneka ragam, bermacam-macam, banyak, beragam, dan lain-lain, yang mengarah kepada banyaknya perbedaan yang ada dalam masing-masing kehidupan, kebhinekaan lebih tertuju pada nilai nasional,

yaitu beraneka ragamnya terdapat suku bangsa, ras, agama, budaya, bahasa, dan lain-lain yang ada pada negara Indonesia (yang mana persatuan dan kesatuan sebagai penghubung dari kebhinekaan tersebut). Kebhinekaan global adalah perasaan menghormati keberagaman. Kebhinekaan global adalah toleransi terhadap perbedaan.

Terdapat 3 buah elemen kunci yang menjadi profil pelajar Pancasila yang berkebhinekaan Global, yaitu :

1. Mengenal dan menghargai budaya Pelajar Pancasila mengenali, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan berbagai macam kelompok berdasarkan perilaku, jenis kelamin, cara komunikasi, dan budayanya, serta mendeskripsikan pembentukan identitas dirinya dan kelompok, juga menganalisis bagaimana menjadi anggota kelompok sosial di tingkat lokal, regional, nasional, dan global.
2. Kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama Pelajar Pancasila berkomunikasi dengan budaya yang berbeda dari dirinya secara setara dengan memperhatikan, memahami, menerima keberadaan, dan menghargai keunikan setiap budaya sebagai sebuah kekayaan perspektif sehingga terbangun kesaling pahaman dan empati terhadap sesama. *Intercultural communication* adalah komunikasi antara orang yang berbeda budaya.
3. Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan Pelajar Pancasila secara reflektif memanfaatkan kesadaran dan pengalaman kebhinekaannya agar terhindar dari prasangka dan stereotip terhadap budaya yang berbeda, termasuk perundungan, intoleransi dan kekerasan, dengan mempelajari keragaman budaya dan mendapatkan pengalaman dalam kebhinekaan (Dewi dkk, 2022: 130-131).

## b. Prinsip-Prinsip Profil Pelajar Pancasila

Menyatakan pendapat Suhardi (2015:86), terdapat 4 prinsip profil pelajar pancasila diantaranya sebagai berikut:

Pada prinsip ini memiliki makna yang selalu mempertimbangkan secara:

### 1) Holistik.

Menyeluruh dan secara utuh, atau tidak dipisah-pisah. Adapun dalam kerangka perancangan proyek penguatan profil pelajar pancasila prinsip ini mendorong kita untuk lebih mengkaji sesuatu secara lebih utuh dan melihat berbagai hal yang saling memiliki hubungan agar dapat memahami serta menguasai suatu isu yang ada secara lebih dalam. Sehingga, setiap tema yang ada pada proyek yang dilaksanakan bukan merupakan sesuatu yang hanya menggabungkan berbagai mata pelajaran yang ada saja, melainkan dapat menjadi media untuk menyatukan berbagai sudut pandang maupun cara pandang dan konten pengetahuan secara terpadu. Selain itu juga, pada prinsip holistik ini dapat mendorong kita untuk dapat melihat bagaimana hubungan antara perwujudan dari proyek yang dijalani dimana diantaranya seperti siswa atau peserta didik, tenaga pendidik, satuan pendidikan, masyarakat serta bagaimana realitanya di kehidupan sehari-hari.

### 2) Kontekstual

Pada prinsipnya, berhubungan dengan bagai bentuk pengalaman nyatanya pada kegiatan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Pada prinsip kontekstual ini pendidik serta peserta didik didorong untuk melihat lingkungan sertarealita kehidupan untuk menjadi bahan ajar utama dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Sehingga, pengelola proyek yang dimana pengelola ini merupakan satuan pendidikan harus mau untuk membuka kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai hal di luar satuan pendidikan. Adapun tema yang disediakan pada proyek ini harus menyangkut mengenai permasalahan yang ada pada daerah

masing-masing peserta didik. Sehingga ketika proyek ini mendasarkan pada pengalaman nyata yang dihadapi dan dilalui oleh peserta didik pada kehidupan sehari-harinya, maka peserta didik diharapkan untuk mendapatkan pembelajaran yang bermakna yang dapat meningkatkan serta meluaskan pemahaman serta kemampuannya (Asmorini dkk, :2016: 63).

### 3) Berpusat Pada Peserta Didik

Pada prinsipnya, dimana berpusat kepada peserta didik ini berhubungan dengan bagaimana rencana pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik yang aktif dan menjadi subjek dari pembelajaran yang dapat melakukan proses kegiatan belajar yang mandiri. Ketika peserta didik aktif belajar secara mandiri maka pendidik harus dapat mengurangi perannya sebagai objek utama dalam kegiatan pembelajaran dan dapat mengurangi perannya dalam menjelaskan materi ataupun pemberian instruksi saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Melainkan, pendidik ini menjadi fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. Ketika, pendidik berperan menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran maka ini akan membuka kesempatan bagi peserta didik agar terdorong untuk terus mengeksplorasi berbagai hal atas kemauannya sendiri dan tanpa adanya paksaan dari pendidik. Sehingga, diharapkan peserta didik memiliki inisiatif dan juga dapat memilih serta dapat memecahkan permasalahan.

### 4) Eksploratif

Pada prinsip ini sangat berhubungan dengan semangat dalam membuka ruang belajar yang lebar bagi proses inkuiri serta pengembangan diri peserta didik. Pada proyek ini tidak berada pada struktur intrakurikuler dimana harus berkaitan dengan berbagai skema formal yang mengatur berbagai mata pelajaran. Sehingga, proyek ini mempunyai lingkup eksplorasi yang luas dari segi jangkauan materi pelajaran, alokasi waktu dan penyesuaian tujuan

pembelajaran yang akan dicapai peserta didik. Namun diharapkan pada saat perencanaan serta pelaksanaannya, pendidik mampu untuk menciptakan kegiatan pada proyek secara terstruktur dan terpadu sehingga dapat mempermudah dalam pelaksanaannya. Pada prinsip eksploratif ini diharapkan dapat merangsang peran dari Proyek Penguatan Pelajar Pancasila untuk dapat menyempurnakan serta meneguhkan kemampuan yang sudah dimiliki serta didapatkan peserta didik dalam pelajaran (Hartoyo dkk, 2022:78).

#### **A. Penelitian Relevan**

1. Trisna Ariani dalam penelitiannya yang berjudul Pola Mengajar Guru Kelas V di SD Negeri Sayidan Yogyakarta Hasil penelitian yang dilakukan oleh Trisna Ariani dengan judul Pola Mengajar Guru Kelas V di SD Negeri Sayidan Yogyakarta, Dalam penelitian ini ditemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaannya yaitu sama-sama mencari tahu dan menemukan jenis pola mengajar yang digunakan guru dalam pembelajaran di kelas. Persamaan kedua yaitu jenjang pendidikan yang menjadi lokasi penelitian adalah sama yaitu jenjang sekolah dasar. Selanjutnya hal yang membedakan adalah penelitian oleh Trisna Ariani hanya memilih satu guru kelas sebagai subjek penelitian yaitu guru kelas V di SD Negeri Sayidan Yogyakarta, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti guru kelas kelas II dan kelas IV di SD Negeri 164 Padang Bendar Kecamatan Hulu Palik, Bengkulu Utara.
2. Paradika Angganing tahun 2011 Judul penelitian ini adalah “Hubungan Antara Gaya Mengajar Guru dan Sikap Siswa Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V di Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri”. Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Sedangkan, fokus pada penelitian ini adalah membahas tentang Analisis pola mengajar guru dalam menunjang keberhasilan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (p5)

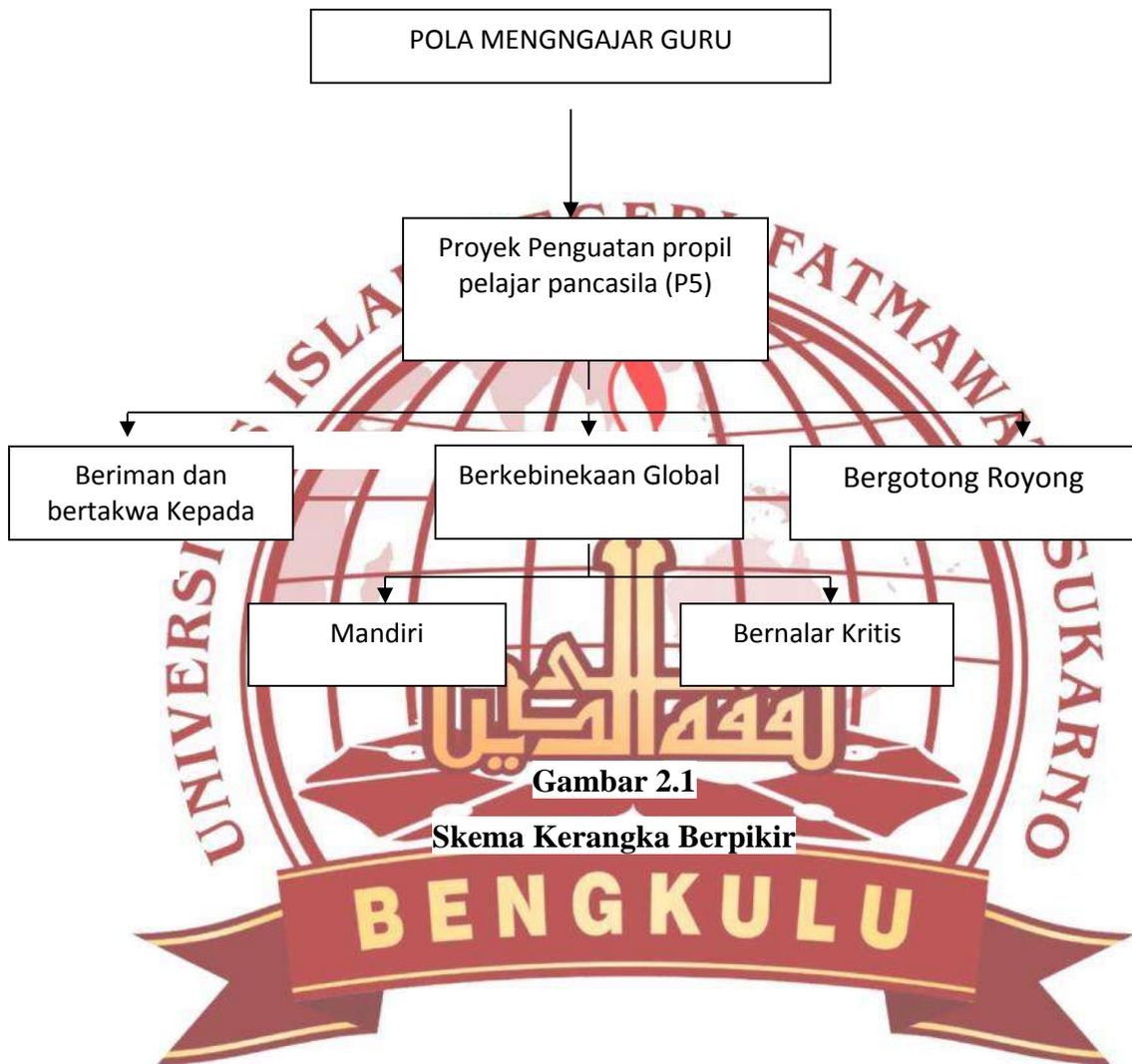
Di SD Negeri 164 Padang Bendar kecamatan hulu palik hulu Palik kabupaten bengkulu utara.

## **B. Kerangka Berpikir**

Pola mengajar adalah bentuk penampilan guru saat proses belajar mengajar. Pola mengajar seorang guru sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar murid karena Pola mengajar guru yang membosankan maka murid tidak akan memiliki motivasi dalam belajar. Pola mengajar guru dianggap penting untuk mengatasi kebosanan pada murid. Dengan mengadakan variasi pola atau cara dalam mengajar yang diberikan kepada murid, guru dapat menarik perhatian murid untuk mengikuti pelajaran.

Proyek merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan batas waktu yang sudah ditentukan mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengelolaan dan penyerahan produk. Dan dalam kegiatan proyek banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui pengalaman, belajar yang lebih fleksibel, dan menerapkan kompetensi esensial yang dipelajari oleh peserta didik

Profil pelajar Pancasila mempunyai makna yang hampir sama dengan visi pendidikan di Indonesia, yaitu Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkepribadian, berprestasi, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Jadi disini profil pelajar Pancasila memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Dari penjelasan diatas secara garis besar Pola/cara mengajarguru dalam menunjang keberhasilan proyek penguatan profil pelajar pancasila di SD negeri 164 padang bendar kecamatan hulu palik bengkulu utara dapat dilihat melalui bagan seperti di bawah ini.



**Gambar 2.1**

**Skema Kerangka Berpikir**